

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Pendampingan**

Menurut Rini (2021: 15), pendampingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu agar mereka dapat mengembangkan kemampuan diri untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri. Sedangkan menurut Zulkarnain (2022: 42), pendampingan merupakan suatu strategi pemberdayaan yang menempatkan pendamping sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Sari & Utami (2023: 27), pendampingan adalah aktivitas kebersamaan subjek dampingan dalam menjalankan tugas atau kegiatan tertentu dengan memberikan arahan, saran, serta dukungan moral agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Sementara itu, menurut Wibowo (2024: 56), pendampingan didefinisikan sebagai bentuk tanggung jawab profesional atau sosial untuk memberikan bimbingan teknis dan pengawasan guna memastikan proses transformasi berjalan sesuai dengan rencana.

Menurut Anwar (2022: 30), pendampingan adalah upaya pendamping untuk menjalin relasi sosial yang erat dengan masyarakat atau individu agar tercipta ruang diskusi yang inklusif demi tercapainya kemajuan

bersama. Sedangkan menurut Putri dkk. (2023: 11), pendampingan merupakan proses edukatif yang melibatkan pemberian fasilitas belajar dan pemberian penguatan (*reinforcement*) agar subjek memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan baru.

Menurut Suryani dkk. (2022: 45), pendampingan adalah proses interaksi yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberikan dukungan emosional, sosial, maupun teknis kepada individu atau kelompok agar mereka mampu mengenali potensi diri dan mengatasi hambatan yang dihadapi. Sedangkan menurut Hidayat (2021: 12), pendampingan merupakan suatu bentuk relasi kemitraan yang setara antara pendamping dan yang didampingi, yang berfokus pada penguatan kapasitas serta kemandirian melalui bimbingan yang berkelanjutan.

Menurut Pratiwi (2023: 31), pendampingan adalah upaya sistematis dalam memberikan bantuan, fasilitas, dan advokasi kepada subjek dampingan guna mencapai perubahan perilaku atau peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Sementara itu, menurut Fauzi & Rahmawati (2024: 18), pendampingan didefinisikan sebagai aktivitas kebersamaan subjek dalam proses belajar atau bekerja, yang mencakup fungsi pengawasan, motivasi, serta penyediaan solusi praktis atas kendala yang muncul di lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas, pendampingan merupakan proses pemberian bantuan dan dukungan secara sistematis untuk membantu

individu atau kelompok dalam mengenali potensi diri dan mengatasi hambatan. Kegiatan ini dilakukan melalui interaksi yang erat dengan berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Pendampingan juga berarti upaya kebersamaan dan memberikan fasilitas serta bimbingan yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mendorong kemandirian, meningkatkan kepercayaan diri, dan memastikan tercapainya perubahan kualitas hidup atau hasil belajar yang lebih baik.

## **2. Pengertian Orang Tua**

Menurut Hidayati (2021: 24), orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga yang memiliki peran krusial dalam meletakkan dasar-dasar karakter, moral, dan agama sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas. Sedangkan menurut Rahayu (2022: 15), orang tua didefinisikan sebagai figur otoritas dalam rumah tangga yang bertanggung jawab penuh atas pengasuhan, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak, baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Santoso (2021: 10), orang tua merupakan komponen kunci dalam sistem keluarga yang berfungsi sebagai pengawas dan pengarah bagi anak agar terhindar dari pengaruh negatif lingkungan sosial. Sementara itu, menurut Pratama & Sari (2023: 12), orang tua adalah orang dewasa yang memiliki tugas perkembangan untuk membimbing anak menuju kedewasaan melalui proses transfer nilai-nilai luhur dan norma sosial secara konsisten.

Menurut Lestari (2022: 33), orang tua adalah mitra pendidikan bagi anak yang berperan sebagai fasilitator belajar di rumah serta motivator

utama yang mendukung minat dan bakat anak. Sedangkan menurut Mulyani (2021: 56), orang tua merupakan sosok teladan atau *role model* pertama yang perilakunya akan ditiru dan dijadikan landasan bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Fitri (2024: 19), orang tua diartikan sebagai pengasuh utama yang memiliki tanggung jawab hukum dan moral untuk menjamin kesejahteraan anak serta memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang aman. Sementara itu, menurut Wahyuni dkk. (2023: 28), orang tua adalah agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan anak pada aturan-aturan kemasyarakatan agar anak mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 (Pasal 1 Ayat 4), orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat yang bertanggung jawab atas pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan anak. Definisi ini menegaskan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada hubungan biologis, tetapi juga mencakup hubungan hukum dan sosial yang memiliki kewajiban konstitusional untuk menjamin kesejahteraan serta tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, orang tua merupakan unit terkecil dan pendidik utama dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab besar dalam pengasuhan, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Orang tua juga berperan sebagai agen sosialisasi pertama, fasilitator belajar, dan teladan moral (*role model*) yang bertugas mentransfer nilai-nilai luhur kepada anak. Kehadiran orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter, memberikan dukungan psikis, dan menjamin kesejahteraan anak agar dapat tumbuh secara optimal dan mampu beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

### **3. Bentuk-Bentuk Pendampingan Orang Tua**

Menurut Qomaruddin (2017: 118), Bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua pada jam pembelajaran meliputi :

- 1) Menyediakan fasilitas
- 2) Memberikan motivasi serta memberikan pengawasan ketika anak belajar
- 3) Mengawasi penggunaan waktu belajar anak
- 4) Mengenal kesulitan anak dalam belajar
- 5) Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Menurut Putri Marita (2023: 62-69), pendampingan terdiri dari beberapa bentuk yaitu:

1. Menyediakan fasilitas belajar pada anak

Sarana dan prasarana atau kelengkapan pembelajaran merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan keberadaan dan peranannya sebagai faktor pendukung terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun belajar di rumah. Dukungan kelengkapan belajar sangatlah nyata terutama terhadap tumbuhnya motivasi belajar anak dan pada

gilirannya kelak akan memberikan efek yang berarti terhadap anak terutama pada hasil belajarnya.

## 2. Menanyakan dan Mengarahkan Anak Tentang Kesulitan yang Dihadapi Anak

Orang tua memberikan pengawasan kepada anak dalam belajar serta menjalin kerja sama dengan guru untuk mengetahui kesulitan belajar dan perkembangan anak. Selain mendampingi anak belajar di rumah, tugas orang tua adalah untuk menanyakan sistem belajar dan penggunaan waktu belajar anak di sekolah.

## 3. Membimbing Anak Untuk Menyelesaikan Masalah Belajar yang Dihadapi di Sekolah

Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Untuk mengetahui akar kemalasan anak, pendidik dan orang tua harus mengetahui secara detail apa yang menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam mencari tahu penyebab masalah yang dihadapi anak agar dapat memberikan pembelajaran, motivasi, serta rasa percaya diri kepada anak supaya lebih semangat belajar.

## 4. Membantu Anak Untuk Memahami Materi yang Disampaikan Guru

Orang tua membantu anak memahami materi dengan membaca pesan atau catatan dari guru, kemudian menjelaskan kembali kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan memahami terlebih dahulu tugas atau materi dari guru, orang tua dapat membimbing dan

mengarahkan anak hingga menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya.

##### 5. Cara Memberikan Perasaan Senang dan Perhatian Kepada Anak

Perasaan senang dan perhatian harus selalu diberikan orang tua kepada anak-anaknya agar anak tetap berada dalam kondisi emosional yang baik. Bentuk perhatian tersebut dapat berupa memberikan perhatian yang tulus, menunjukkan rasa senang di depan anak, memberikan pujian, serta memberikan motivasi kepada anak.

Menurut Wardani & Kurniawan (2022: 34), bentuk pendampingan mencakup penyediaan fasilitas belajar yang memadai, pengaturan waktu belajar yang disiplin, serta pengawasan terhadap penggunaan perangkat teknologi oleh anak.

Menurut Khazainurahmah Ridha (2022: 60), bentuk pendampingan orang tua terhadap belajar anak usia dini dilakukan dengan membantu anak dalam proses belajar serta meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian pujian, hadiah, hukuman, dan cap stempel sebagai bentuk apresiasi dan penguatan perilaku belajar anak.

Menurut Fitriyani (2023: 12), pendampingan orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi dua arah, yaitu mendengarkan kesulitan anak dalam belajar dan memberikan solusi praktis atas masalah tersebut. Sementara itu, menurut Ramadhan dkk. (2021: 45), bentuk pendampingan meliputi pemberian edukasi moral, bimbingan langsung

dalam menyelesaikan tugas sekolah, serta pemenuhan kebutuhan gizi untuk mendukung fokus anak.

Menurut Utami (2024: 21), bentuk pendampingan orang tua di era digital adalah pendampingan moderasi, yaitu memberikan batasan konten serta membimbing anak dalam memilih informasi yang benar di internet. Sedangkan menurut Purnomo (2022: 50), pendampingan juga mencakup aspek emosional berupa pemberian kasih sayang dan rasa aman agar anak merasa didukung dalam setiap proses perkembangannya.

Menurut Hestiningtyas (2023: 29), bentuk pendampingan dapat dibedakan menjadi pendampingan instruksional (mengajar langsung) dan pendampingan kolaboratif (bekerja sama dengan guru untuk memantau kemajuan anak). Sementara itu, menurut Zahra (2024: 15), bentuk pendampingan orang tua mencakup pengawasan terhadap pergaulan sosial anak dan pemberian penguatan positif agar anak tetap semangat dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendampingan orang tua pada jam pembelajaran meliputi penyediaan fasilitas belajar, pengawasan dan bimbingan belajar, membantu anak memahami materi dan menyelesaikan tugas, memberikan perhatian, motivasi, serta menjalin komunikasi dengan guru. Pendampingan juga mencakup pengawasan penggunaan teknologi dan pemberian dukungan emosional agar perkembangan dan semangat belajar anak dapat meningkat.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Mendampingi Anak Belajar Di Sekolah**

Menurut Rumini (2023: 30) faktor yang mempengaruhi pendampingan orang tua pada jam pembelajaran di sekolah terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri seseorang, terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologis:

###### **a. Fisiologis**

Faktor ini terlihat pada kondisi fisik yang berfungsi sebagai indikator dalam keadaan sehat seseorang. Keadaan sehat yang baik seseorang dapat membuat semangat dan keterlibatan melakukan pekerjaan dalam pendidikan mereka. Dengan kondisi fisik yang baik dapat disesuaikan dengan kemampuan kognitif atau kecerdasan sehingga dapat berkualitasnya. Kondisi fisik yang tidak baik dapat mengganggu atau mempengaruhi pendidikan seseorang sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

###### **b. Psikologis**

Faktor ini disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti:

###### **1. Kecerdasan**

Merupakan kapasitas kognitif yang membuat seseorang dapat berfikir untuk memecahkan masalah atau memiliki kemampuan

memecahkan masalah, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

## 2. Bakat

Memiliki kelebihan tersendiri yang dapat mencapai kesuksesan dengan caranya sendiri.

## 3. Minat

Berkaitan dengan kemauan atau ketertarikan akan sesuatu sehingga keinginan untuk memiliki sangat kuat. Ketika menginginkan sesuatu mereka akan berusaha untuk mencapainya dan akan terus berusaha melakukannya. Karena minat yang mendalam akan membuat seseorang lebih fokus dalam mengembangkan bakatnya.

## 4. Motivasi intrinsik

Mengarahkan pada faktor internal dan keadaan yang mengakibatkan seseorang berperilaku sesuai keadaan. Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya dorongan dari orang lain melainkan dari dalam diri sendiri. Motivasi intrinsik mengarah kepada keadaan yang membuat seseorang mengejar akademi atau pendidikan dengan rajin.

## 5. Kepercayaan diri

Berfungsi untuk membuat seseorang berani tampil guna mencapai sesuatu prestasi yang diinginkan. Rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter

seseorang, karena akan membuat seseorang mampu menghadapi tantangan.

#### 6. Kondisi sosial

Berbicara tentang kondisi sosial atau perkembangan kepribadian seseorang, baik secara emosi, motivasi maupun cara seseorang berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya; Kurangnya kepercayaan diri juga disebabkan oleh kondisi sosial seseorang.

### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Dimana pengetahuan dan keterampilan dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### a. Pola asuh keluarga

Keluarga merupakan awal seseorang anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan, karena keluarga memberikan pengaruh yang membuat anak peroleh pembelajaran.

#### b. Sekolah

Sekolah yang berbentuk formal ini yang diterapkan untuk memfasilitasi anak dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai kemajuan. Dilingkungan sekolah anak akan sering terlibat dalam interaksi sosial baik dengan teman maupun guru. Dengan adanya interaksi ini membuat anak memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan yang positif dari teman sebayanya. Jika gagal

memberikan pengaruh yang positif akan membuat anak berperilaku menyimpang sehingga mempengaruhi proses pembelajaran si anak.

c. Masyarakat

Merupakan lingkungan sosial yang dimana anak belajar menunjukkan kualitas positif dalam masyarakat dengan berinteraksi. Lingkungan dapat menyebabkan hal yang baik maupun buruk untuk anak. Ketika anak mendapat pembelajaran yang baik atau positif dalam keluarga maka anak dapat berinteraksi dengan baik atau positif kepada masyarakat, sedangkan ketika anak tidak mendapatkan hal yang baik atau positif dalam keluarga maka membuat dampak yang buruk ketika anak berada di masyarakat.

Menurut Handayani (2021: 42), faktor utama yang mempengaruhi pendampingan adalah tingkat pendidikan dan latar belakang ekonomi keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran, sementara kondisi ekonomi yang stabil memungkinkan orang tua menyediakan fasilitas belajar yang lebih lengkap. Sedangkan menurut Setyowati (2022: 19), ketersediaan waktu dan jenis pekerjaan orang tua merupakan faktor eksternal yang paling dominan dalam menentukan kualitas interaksi dan pengawasan orang tua terhadap tugas-tugas sekolah anak.

Menurut Prasetyo dkk. (2023: 56), faktor psikologis seperti motivasi orang tua dan keharmonisan hubungan dalam keluarga

sangat mempengaruhi semangat orang tua untuk terlibat dalam aktivitas sekolah anak. Sementara itu, menurut Kusuma (2021: 27), faktor lingkungan dan budaya setempat juga berperan; lingkungan yang kompetitif secara akademik akan mendorong orang tua untuk lebih ketat dalam melakukan pendampingan belajar dibandingkan lingkungan yang kurang peduli pada pendidikan.

Menurut Nugraha (2024: 11), efektivitas pendampingan dipengaruhi oleh kompetensi digital orang tua, terutama di era sekarang di mana banyak informasi sekolah disampaikan melalui platform daring. Sedangkan menurut Fadilah (2022: 38), dukungan dan komunikasi dari pihak guru/sekolah menjadi faktor penting yang memicu kerelaan orang tua untuk ikut serta memantau perkembangan anak di luar jam sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor pendampingan orang tua pada anak disebabkan oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terjadi dalam diri anak yang menyebabkan anak merasa memiliki kekurangan atau merasa diri mereka berbeda dengan yang lain sehingga membuat anak tidak mau bermain dengan sesamanya. Faktor eksternal yang disebabkan oleh orang tua maupun masyarakat dimana ia tinggal.

## 5. Dampak Pendampingan Orang Tua

Mustika (2020:8-9) dampak pendampingan adalah suatu perubahan yang diakibatkan oleh suatu aktivitas. Aktivitas yang disebabkan dapat berdampak negatif dan positif baik bersifat fisik maupun alamiah sebagai berikut:

### a. Dampak Positif

Dampak positifnya ialah ketika orang tua dapat melihat sendiri bagaimana interaksi anak dengan teman-teman sebayanya di sekolah, serta kelebihan dan kekurangan anaknya sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua.

### b. Dampak Negatif

- 1) Anak tidak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya.
- 2) Anak akan menjadi manja dan ketergantungan dengan orang tuanya.
- 3) Anak akan manja dan menjadi egosentris karena merasa aman akibat di damping orang tuanya.
- 4) Anak merasa tidak percaya diri dalam melakukan hal-hal kecuali didamping orangtuanya.
- 5) Anak akan selalu benar dan tidak mau di salahkan.

Menurut Rumini (2023:37) dampak pendampingan orang tua yang di berikan kepada anak memiliki konsekuensi atau memiliki akibat yang bersifat positif dan negatif sebagai berikut:

### 1. Dampak Positif

Orang tua dapat mengamati interaksi sosial anaknya dan dapat melihat kemampuan juga kelemahan anaknya dalam akademik sehingga dapat menjadi bahan evaluasi orang tua dalam menumbuhkan semangat belajar si anak.

### 2. Dampak Negatif

- a. Ditegaskan bahwa anak-anak tidak dapat terlibat dalam sosialisasi dengan individu-individu dari kelompok usia mereka sendiri.
- b. Keturunan dapat mengembangkan rasa berhak dan ketergantungan pada wali mereka.
- c. Kehadiran orang tua dapat menciptakan rasa aman pada anak, yang berpotensi mengarah pada perkembangan kecenderungan manja dan egosentris.
- d. Anak-anak mungkin kurang percaya diri dalam melakukan tugas secara mandiri tanpa kehadiran atau bimbingan orang tua mereka.
- e. Anak-anak cenderung memprioritaskan perspektif mereka sendiri dan mungkin menolak menerima tanggung jawab atas hasil negatif.

Menurut Puspitasari (2021: 52), dampak positif yang paling nyata dari pendampingan orang tua adalah terbentuknya kemandirian belajar dan kedisiplinan pada anak sejak dini. Kehadiran orang tua sebagai pendamping membuat anak merasa memiliki sistem pendukung (*support system*) yang kuat, sehingga mereka lebih berani menghadapi kesulitan akademik. Sedangkan menurut Zaki (2022: 14), pendampingan yang efektif berdampak

pada peningkatan kecerdasan emosional anak, karena dalam proses pendampingan terjadi transfer nilai-nilai kesabaran dan ketekunan dari orang tua ke anak.

Menurut Rahmawati dkk. (2023: 25), dampak pendampingan yang dilakukan dengan komunikasi yang baik adalah meningkatnya keterbukaan anak kepada orang tua mengenai masalah yang dihadapi di sekolah, sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan lebih awal sebelum menjadi hambatan besar. Namun, menurut Siahaan (2021: 40), jika pendampingan dilakukan dengan tuntutan nilai yang terlalu tinggi, dampaknya justru akan menurunkan minat belajar anak (demotivasi) karena anak merasa belajar hanyalah beban untuk memuaskan ekspektasi orang tua.

Menurut Rosidah, (2025: 133-138), Pendampingan orang tua adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anaknya dalam proses memandirikan anak terutama dalam belajar di sekolah. Dalam poses belajar anak usaha yang diberikan orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, dengan memberikan motivasi, dorongan, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas belajar pada anak agar lebih semangat lagi dalam kegiatan belajar.

Menurut Arif (2024: 18), dampak pendampingan di era digital secara positif dapat menghindarkan anak dari dampak buruk konten internet yang tidak sesuai usia, namun secara negatif dapat membuat anak merasa "diawasi secara berlebihan" jika orang tua tidak memberikan kepercayaan.

Sementara itu, menurut Lestari (2022: 45), pendampingan yang konsisten berdampak pada kestabilan mental anak, di mana anak-anak yang didampingi dengan kasih sayang cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah saat menghadapi ujian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak pendampingan orang tua terhadap anak memiliki dua sisi yang kontradiktif:

1. Dampak Positif: Orang tua dapat memantau perkembangan akademik dan interaksi sosial anak secara langsung, sehingga memudahkan proses evaluasi dalam menumbuhkan motivasi, kemandirian, serta kecerdasan emosional anak.
2. Dampak Negatif: Pendampingan yang berlebihan dapat menyebabkan anak menjadi manja, kurang percaya diri, dan memiliki ketergantungan tinggi pada orang tua, yang pada akhirnya menghambat kemampuan anak untuk bersosialisasi dan bertanggung jawab secara mandiri.

Secara keseluruhan, kualitas pendampingan sangat bergantung pada keseimbangan antara dukungan emosional orang tua dan pemberian ruang gerak bagi anak untuk berkembang secara mandiri.

## **6. Upaya Guru Dalam Membatasi Pendampingan Orang Tua**

Menurut Atalia, dkk (2021), upaya guru dalam membatasi pendampingan orang tua terhadap anaknya adalah dengan cara guru selalu membuat strategi serta mengintegrasikan pembelajaran kemandirian,

### 1. Aktivitas belajar anak

Aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat peserta didik melaksanakan kegiatan guru selalu memberikan arahan, bimbingan, serta kebebasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan yang telah diberikan oleh guru.

### 2. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik

Berdasarkan keterampilan guru dalam menyusun strategi pembelajaran akan mempermudah guru untuk melatih kemandirian anak, karena anak akan bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena kegiatannya menarik tidak membosankan, mempunyai rasa gigih untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan merapikan peralatan yang telah digunakan untuk bermain.

### 3. Memberikan contoh yang kongrit pada setiap kegiatan.

Memberikan contoh yang dan pembiasaan-pembiasaan yang akan menumbuhkan sikap kemandirian anak. Seperti: membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, merapikan alat makan sesudah digunakan, sikat gigi sesudah makan, merapikan mainan dan ditaruh ditempatnya serta kegiatan-kegiatan lain.

Menurut Juniari & Wijayaningsih (2022), Kemandirian anak akan berkembang dengan adanya arahan yang tepat dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Komunikasi guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk kemandirian anak. Semakin

baik komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua maka tingkat keberhasilan dalam perkembangan anak dapat semakin besar.

Menurut Intan Puspitasari, (2018), perkembangan anak di lingkungan pendidikan membutuhkan keterlibatan pihak sekolah maupun keluarga yang disebut dengan *Parent-School Partnership*. Upaya ini untuk membatasi pendampingan orang tua pada anak. Usaha yang dilakukan adalah, sebagai berikut: komunikasi dan pembelajaran di rumah yang antara lain adalah menekankan pola asuh demokratis, membangun kembali *trust* anak dan orangtua, teknik *fading*, pertemuan pihak sekolah dan orangtua serta adanya dukungan komunitas maupun teman sebaya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, bahwa upaya guru dalam membatasi pendampingan orang tua dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong kemandirian anak, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Guru memberikan arahan, menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif, serta memberikan contoh nyata melalui pembiasaan sehari-hari. Selain itu, orang tua mendukung dengan pola asuh yang tepat, komunikasi yang positif, dan keterlibatan yang seimbang sehingga anak mampu belajar mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan dapat menyelesaikan aktivitasnya sendiri.

## 7. Anak Usia Dini

### a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Tatminingsih dan Cintasih (2021: 3), anak usia dini adalah anak yang berada di bawah usia 6 tahun termasuk anak yang berada dalam kandungan yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang ada dalam lembaga pendidikan anak usia dini maupun tidak di dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Sedangkan menurut Suryana (2021: 15), anak usia dini merupakan individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, dan bahasa dalam rentang usia lahir hingga 6 tahun.

Menurut Mulyasa (2022: 24), anak usia dini adalah individu pada masa keemasan (*golden age*) yang memerlukan stimulasi tepat agar memiliki kesiapan belajar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Sedangkan menurut Fatimah dkk. (2023: 11), anak usia dini didefinisikan sebagai subjek didik pada fase fundamental, di mana pembentukan karakter dan kecerdasan intelektual mereka sangat bergantung pada kualitas interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Pratiwi (2022: 30), anak usia dini adalah individu dalam tahap transisi dari ketergantungan penuh pada orang dewasa menuju kemandirian awal yang mencakup perkembangan motorik kasar dan halus secara signifikan. Sedangkan menurut Wulandari (2024: 18), anak

usia dini adalah masa sensitif di mana anak sangat mudah menyerap informasi dan nilai-nilai moral dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua dan guru.

Menurut Indriani (2023: 27), anak usia dini adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan imajinasi yang tinggi, sehingga proses belajarnya harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Sedangkan menurut Lestari dkk. (2022: 50), secara hukum dan pendidikan, anak usia dini adalah anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani serta rohani mereka sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Rentang Usia yang Kritis: Anak usia dini mencakup fase sejak dalam kandungan hingga usia 6 atau 8 tahun, di mana setiap detiknya merupakan masa pertumbuhan yang tidak dapat diulang (*irreversible*).
2. Proses Perkembangan Holistik: Pertumbuhan tidak hanya terjadi secara fisik (berat dan tinggi badan), tetapi juga secara mental, emosional, dan intelektual yang membentuk kepribadian dasar anak.
3. Kebutuhan Stimulasi: Karena sifatnya sebagai pembelajar aktif yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, anak membutuhkan

lingkungan yang kaya akan rangsangan positif, baik melalui pendidikan formal (PAUD) maupun pola asuh di rumah, sebagai pondasi utama untuk jenjang kehidupan berikutnya.

#### **b. Ciri-Ciri Anak Usia Dini**

Menurut Khazainurahmah (2022: 23-26) anak usia dini memiliki ciri-ciri khusus yaitu:

1. Anak usia dini bersifat unik
2. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*)
3. Anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi
4. Anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang pendek
5. Anak usia dini bersifat egosentris
6. Anak usia dini aktif dan energik
7. Anak usia dini suka bereksplorasi dan berjiwa petualang
8. Anak usia dini bersifat spontan, Anak usia dini berada dalam masa potensial
9. Anak usia dini cenderung bersifat ceroboh dan kurang perhitungan
10. Anak usia dini cenderung mudah frustrasi.

Menurut Hidayati (2021: 18), ciri utama anak usia dini adalah memiliki masa konsentrasi yang sangat pendek, di mana mereka cenderung cepat beralih fokus dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya karena rasa ingin tahu yang besar. Sedangkan menurut Sutini (2022: 34), anak usia dini memiliki karakteristik "pembelajar aktif" yang memahami lingkungannya melalui

gerakan fisik dan manipulasi objek secara langsung, bukan melalui penjelasan lisan yang panjang.

Menurut Rahman dkk. (2023: 12), ciri menonjol lainnya adalah daya imajinasi yang tinggi dan sifat fantasi, di mana anak seringkali belum bisa membedakan antara kenyataan dan khayalan dalam permainan mereka. Sementara itu, menurut Lestari (2021: 29), anak usia dini memiliki karakteristik emosi yang kuat dan spontan, yang berarti mereka akan mengekspresikan perasaan senang, marah, atau sedih secara terbuka tanpa rasa malu.

Menurut Fitriani (2024: 15), secara sosial anak usia dini mulai menunjukkan ciri "egosentrisme", yaitu kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif mereka sendiri dan sulit memahami sudut pandang orang lain. Sedangkan menurut Zulmi (2022: 41), salah satu ciri perkembangan yang pesat adalah kemampuan bahasa yang berkembang secara eksponensial, di mana anak mulai mampu menyusun kalimat kompleks dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kebutuhan serta keinginan mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan ciri anak usia dini yaitu pembelajar Aktif & Eksploratif: memiliki rasa ingin tahu yang besar dan imajinasi tinggi, namun memiliki rentang fokus yang pendek. Mereka belajar melalui pengalaman fisik langsung. Egosentris & Spontan: Cenderung melihat dunia dari sudut pandang pribadi dan mengekspresikan

emosi secara jujur serta terbuka tanpa hambatan sosial. Masa Keemasan (*Golden Age*): Mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan bahasa, dan penyerapan informasi yang sangat pesat sebagai fondasi kepribadian masa depan.

## **B. Kajian Pustaka Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rumini, (2023) dengan judul Analisis Dampak Pendampingan Orang Tua pada Jam Belajar Anak. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pendampingan orang tua memiliki dua sisi dampak yang kontradiktif. Secara positif, orang tua dapat memantau kemampuan akademik dan interaksi sosial anak sebagai bahan evaluasi. Namun, secara negatif, kehadiran orang tua yang berlebihan pada jam belajar dapat menyebabkan anak menjadi manja, egosentris, dan memiliki ketergantungan tinggi. Hal ini mengakibatkan anak kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan cenderung menghindari tanggung jawab atas hasil yang negatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, (2021) dengan judul penelitian Internalisasi Kemandirian Belajar dan Kedisiplinan melalui Pendampingan Orang Tua. Penelitian ini menekankan bahwa dampak positif yang paling nyata dari kehadiran orang tua adalah terbentuknya kemandirian dan kedisiplinan sejak dini. Orang tua bertindak sebagai *support system* yang memberikan rasa aman, sehingga anak lebih berani menghadapi kesulitan akademik. Keberadaan pendamping di samping anak menjadi faktor penguat mental anak dalam menyelesaikan beban belajar di sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zaki, (2022) dengan judul Transfer Nilai Karakter dan Kecerdasan Emosional dalam Proses Pendampingan Belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan yang efektif berdampak langsung pada peningkatan kecerdasan emosional anak. Melalui interaksi yang intens, terjadi proses transfer nilai-nilai seperti kesabaran dan ketekunan dari orang tua kepada anak. Pendampingan dalam studi ini dipandang bukan sekadar bantuan teknis pengerjaan tugas, melainkan sarana penguatan karakter dan regulasi emosi anak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2023) dengan judul Pola Komunikasi dan Keterbukaan Anak dalam Pendampingan Belajar di PAUD. Penelitian ini memfokuskan pada dampak komunikasi dalam pendampingan. Ditemukan bahwa pendampingan yang didasari komunikasi dua arah meningkatkan keterbukaan anak terhadap masalah yang dihadapi di sekolah. Dengan adanya keterbukaan ini, hambatan belajar anak dapat dideteksi dan diselesaikan lebih awal. Sebaliknya, penelitian ini juga mencatat bahwa pendampingan tanpa komunikasi yang baik justru dapat memicu ketertutupan anak.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, (2021) dengan judul Analisis Demotivasi Belajar Akibat Ekspektasi Berlebih dalam Pendampingan Orang Tua. Hasil penelitian ini memberikan peringatan mengenai dampak negatif pendampingan yang bersifat menekan. Jika orang tua memberikan tuntutan nilai yang terlalu tinggi, dampaknya justru akan menurunkan minat belajar anak (demotivasi). Anak cenderung merasa bahwa belajar adalah beban

untuk memenuhi ekspektasi orang tua, bukan untuk pengembangan diri, yang pada akhirnya merusak mentalitas pembelajar pada anak.

Berdasarkan penelitian yang relevan, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dampak pendampingan orang tua pada jam pembelajaran, dalam proses belajar anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan akademik, karakter, serta kondisi emosional anak. Pendampingan yang dilakukan secara tepat melalui komunikasi yang baik, pemberian motivasi, dan dukungan emosional mampu membentuk kemandirian belajar, kedisiplinan, kecerdasan emosional, serta meningkatkan rasa percaya diri anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai sistem pendukung yang membantu anak menghadapi kesulitan belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai positif, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan ketekunan.

Di sisi lain, pendampingan yang dilakukan secara berlebihan dan bersifat menekan dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Sikap orang tua yang terlalu mengontrol, memberikan tuntutan akademik yang tinggi, serta kurang membangun komunikasi dua arah dapat menyebabkan anak menjadi bergantung pada orang tua, kurang percaya diri, tertutup, dan mengalami penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendampingan orang tua hendaknya dilakukan secara proporsional dengan memperhatikan keseimbangan antara dukungan akademik dan kebutuhan emosional anak, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif serta mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

### C. Kerangka Konseptual

Dampak merupakan sebab akibat yang terjadi oleh suatu aktivitas, aktivitas yang dilakukan bersifat fisik dan alamiah terjadi pada seorang. Pendampingan merupakan bantuan dari pihak luar atau orang lain untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah. Dampak pendampingan adalah sebab akibat yang didapatkan dari pendampingan orang tua pada anak. Dampak ini bisa bersifat negatif maupun positif, dapat dilihat ketika anak didampingi orang tua. Oleh sebab itu orang tua perlu memahami dengan baik tentang pendampingan yang diberikan kepada anak.

Orang tua merupakan seorang wanita dan laki-laki yang telah sah menikah, diberikan amanat oleh Tuhan untuk bertanggung jawab merawat dan mengasahi anak. orang tua adalah orang pertama yang dikenal anak dan pendidik pertama juga contoh bagi anak. oleh sebab itu orang tua perlu hati-hati dalam mendidik dan menstimulus anak dalam perkembangan juga pertumbuhan anak.

Anak merupakan anugrah dari Tuhan yang dititipkan kepada setiap orang tua, yang wajib diberi pendidikan serta cinta kasih dengan penuh. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan fisik maupun psikologis anak. Pola asuh dengan berbagai metode menjadi alternatif dimasa kini, dengan banyak kelebihan serta kelemahanya, kebanyakan orang tua sering kali mendidik tetapi kurang memberi pembelajaran. Memberi kasih sayang yang berlebihan merupakan salah satu contoh kesalahan yang dilakukan tanpa sadar oleh orang tua, alih-alih ingin menunjukkan kasih sayang, namun malah menjadi masalah antara anak dan orang tua, faktor lain orang-orang disekitar terkadang malah

mendukung seperti halnya kakek maupun nenek yang sering kali kita lihat dilingkungan sekitar, memanjakan cucunya seolah-olah apapun diberikan dan dilakukan agar cucunya merasa senang tanpa memberi pendidikan yang membelajarkan.

Dampak pendampingan pada saat belajar di sekolah disebabkan oleh dua hal yang pertama dampak positif dan kedua dampak negatif. Dampak positif dari pendampingan yaitu orang tua tahun perkembangan si anak dan cara dia bersosialisasi dengan temannya. Dampak negatif yaitu anak menjadi manja dan selalu bergantung pada ibunya. Pendampingan yang dilakukan akan membuat anak susah untuk jauh dari orang tua atau selalu ingin ditemani oleh orang tuanya. Dengan ada pendampingan dari orang tua ketika anak melakukan kesalahan anak akan merasa bahwa ada yang melindunginya dan mendukungnya. Oleh karena itu orang tua perlu membiasakan anak untuk tidak selalu bergantung dengan diri mereka atau membiasakan anak untuk mandiri dengan demikian mereka akan terbiasa.